

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DALAM MENCEGAH  
*BULLYING* SISWA KELAS VB DI SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**WILSON SULIN**

**2186206085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM**

**SAMARINDA**

**2025**

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DALAM MENCEGAH  
*BULLYING* SISWA KELAS VB DI SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR**

**SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Oleh :**

**WILSON SULIN**

**2186206085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM**

**SAMARINDA**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DALAM MENCEGAH  
BULLYING SISWA KELAS VB SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR**

**UJIAN SKRIPSI**

**WILSON SULIN**

**NPM : 2186206085**

Telah di setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam  
Samarinda pada hari Rabu, 11 Juni 2025.

Pembimbing I



**Ratna Khairunnisa, S. Pd, M. Pd**

**NIDN. 1119098902**

Pembimbing II



**Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd**

**NIDN. 1125109101**

**Mengetahui**



**Ketua Program Studi PGSD**

**Ratna Khairunnisa, S. Pd, M. Pd**

**NIK. 2016.089.215**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wilson Sulin  
NPM : 2186206085  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Peran Pendidikan Karakter Toleransi Dalam Mencegah  
*Bullying* Siswa Kelas VB Di SD Negeri 002 Samarinda  
Ilir.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 11 Juni 2025

Yang Menyatakan



Wilson Sulin




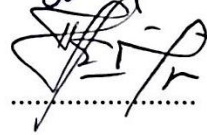
**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DALAM**  
**MENCEGAH *BULLYING* SISWA KELAS V B DI SD NEGERI 002**  
**SAMARINDA ILIR**

**SKRIPSI**

**WILSON SULIN**  
**NPM. 2186206085**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Tanggal: 3 Juli 2025

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<b>Ketua</b> : <b><u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd.</u></b> NIDN. 1104129201		..... 9 Juli 2025
<b>Pembimbing 1:</b> <b><u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.</u></b> NIDN. 1119098902		..... 9 Juli 2025
<b>Pembimbing 2:</b> <b><u>Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.</u></b> NIDN. 1125109101		..... 9 Juli 2025
<b>Penguji</b> : <b><u>Eka Selvi Handayani, S.Pd. M.Pd.</u></b> NIDN. 11116098602		..... 9 Juli 2025

Samarinda, 9 Juli 2025  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
**Dekan FKIP,**

  
**Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.**  
NIK. 2022.084.293

## **MOTTO**

*”Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”(Amsal  
23:18)*

*“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu  
akan menerimanya”*

*(Matius 21:22)*

*“Karena itu Aku berkata kepadamu; apa saja yang minta dan doakan.  
Percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan  
kepadam”*

*(Markus 11:24)*

*“Tetaplah berdoa”*

*(1 Tesalonika 5:7)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:*

*“ **Tuhan Yesus Kristus**, sumber kekuatan dan pengharapan sejati, yang selalu menyertai dalam setiap langkah perjuangan hidup dan pendidikan ini.*

***Kedua orang tuaku tercinta**, Bapak Sulin Ule dan Ibu Marsih Njau, yang menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam setiap proses kehidupan. Terima kasih atas doa, cinta, dan pengorbanan yang tak terhingga.*

***Keluarga besar**, yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual, dan semangat dalam setiap langkah perjuangan akademik ini.*

***Dosen pembimbing**, Ibu Ratna Khairunnisa S.Pd., M.Pd. dan Ibu Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd., atas kesabaran, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan dengan penuh ketulusan. Serta Ibu Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd, selaku penguji yang telah memberikan masukan berharga dan membimbing dalam penyempurnaan karya ini.*

***Seluruh dosen Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**, atas segala ilmu, bimbingan, dan teladan yang diberikan selama masa studi. Semoga setiap ilmu yang ditanamkan menjadi berkah dan amal jariyah.*

***Teman-teman seperjuangan dan sahabat terbaik**, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, dalam suka dan duka, dalam tawa dan letih.”*

## RIWAYAT HIDUP



Wilson Sulin lahir pada tanggal 28 Juli 2002 di Sajau Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Terlahir dari pasangan Bapak Sulin Ule dan Ibu Marsih Njau merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Sajau pada tahun 2007, dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) 003 Tanjung Palas Timur pada tahun 2009, dan lulus pada jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Tanjung Palas Timur pada tahun 2014, dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tanjung Selor pada tahun 2017, dan lulus pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 penulis melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sebagai bagian dari kewajiban akademik, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Agustus 2024 di Desa Sungai Bawang, Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Selanjutnya, penulis mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada bulan September hingga November 2024 di SD Negeri 002 Samarinda.

Peneliti memiliki minat yang besar dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami karakteristik serta gaya belajar siswa sekolah dasar, dan berharap dapat terus berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di masa depan.

## ABSTRAK

**Wilson Sulin,2025;** *Peran Pendidikan Karakter Toleransi dalam Mencegah Bullying* di Kelas V B SD Negeri 002 Samarinda Iilir. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan karakter toleransi dalam mencegah perilaku *bullying* di kelas V B SD Negeri 002 Samarinda Iilir. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *bullying* yang masih terjadi di lingkungan sekolah dasar dan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu solusi preventif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui keteladanan, pembelajaran langsung, serta interaksi sosial di kelas. Siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai, tidak membeda-bedakan teman, serta berani menolak dan melaporkan tindakan *bullying*. Peran pendidikan karakter toleransi terbukti efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* di kelas V B SD Negeri 002 Samarinda Iilir. Peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terbukti mampu membentuk sikap siswa yang lebih menghargai perbedaan, tidak membeda-bedakan teman, serta berani menolak dan melaporkan tindakan *bullying*. Penerapan pendidikan karakter toleransi juga berdampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, sehingga mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal.

**Kata Kunci:** *Bullying*; Pendidikan Karakter\_Toleransi; Siswa Sekolah\_Dasar.

## **ABSTRACT**

**Wilson Sulin, 2025.** *The Role of Tolerance Character Education in Preventing Bullying in Class V B at SD Negeri 002 Samarinda Ilir.* Thesis. Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Advisors I: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. Advisor II: Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.

*This research aims to describe the role of tolerance character education in preventing bullying behavior among students in Class V B at SD Negeri 002 Samarinda Ilir. The study is driven by the persistent phenomenon of bullying in elementary schools and the significance of character education as a preventive measure. A qualitative approach with descriptive methods was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Findings reveal that teachers play a pivotal role in fostering tolerance values via role modeling, direct instruction, and social interactions in the classroom. Students exhibited improved behaviors, including mutual respect, absence of peer discrimination, and willingness to reject and report bullying incidents. Tolerance character education effectively cultivates a safe, inclusive learning environment that enhances students' social development. In conclusion, tolerance character education is highly effective in preventing bullying in Class V B at SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Teachers, as role models, facilitators, and guides, successfully instill values that promote appreciation of differences, eliminate discrimination, and empower students to confront bullying. This approach fosters a secure, comfortable, and inclusive classroom, optimizing social growth.*

**Keywords:** *Bullying; Tolerance Character\_Education; Elementary School\_Students.*

## **KATA PENGANTAR**

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini di susun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan akhir di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam era perkembangan pendidikan yang semakin pesat, peran guru sangat penting dalam membangun karakter siswa guru harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan terutama dalam perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter Toleransi Dalam Mencegah *Bullying* Kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir” sebagai fokus penelitian.

Berhasilnya penulisan ini atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak serta saran yang membangun semangat bagi peneliti.

Peneliti dalam kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., MT selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan ijin kepada kami untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Nur Agus Salin, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

3. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD dan selaku dosen pembimbing I peneliti yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi kepada peneliti saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama perkuliahan serta memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd selaku sekretaris program studi PGSD yang telah memberikan motivasi serta arahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, motivasi serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Hj. Nunik Erniwati, S.Pd., M.Si selaku Kepala SD Negeri 002 Samarinda Ilir yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dan memberikan motivasi serta membantu peneliti selama melakukan penelitian di sekolah.
8. Bapak Yusro Fauzi Alfian, S.Si selaku wali kelas VB yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas tersebut dan telah banyak membantu peneliti dalam penelitian di SD Negeri 002 Samarinda Ilir.

9. Siswa-siswi Kelas VB yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data penelitian pada penelitian ini.
10. Teman-teman Kelas D PGSD Tahun 2021 yang telah memberikan support kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Yophi Tri Andreas Sion yang banyak membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi dan penelitian.
12. Egidius Ugan Milang yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
13. Yulius Uleh yang telah memberikan dukungan kepada peneliti saat mengerjakan skripsi.
14. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Sulin Ule dan Ibu Marsih Njau yang selalu memberikan motivasi, selalu mendukung peneliti secara materi, semangat dan doa selama menempuh pendidikan dan dalam penyusunan skripsi ini.

Samarinda, Juni 2025

Wilson Sulin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Dan Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Pengertian Pendidikan Karakter .....	8
B. Nilai Karakter Toleransi .....	10
C. <i>Bullying</i> .....	13
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	20
E. Alur Pikir .....	22
F. Pertanyaan Penelitian.....	24

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	26
C. Sumber Data .....	26
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	27
E. Keabsahan Data .....	29
F. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan Dan Temuan.....	46
C. Keterbatasan Penelitian.....	57
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Implikasi .....	59
C. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi .....	66
Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa dan Guru.....	68
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa.....	69
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru .....	70
Lampiran 5 Lembar Pedoman Dokumentasi .....	71
Lampiran 6. Transkrip Hasil Observasi .....	72
Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara .....	78
Lampiran 8. Dokumentasi .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Alur Pikir .....	24
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik .....	30
Gambar 3.2 Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif.....	31
Gambar 4.1 Siswa DA Menunjukkan Sikap Menghargai.....	34
Gambar 4.2 Siswa MA Menunjukkan Sikap Tanpa Membedakan .....	36
Gambar 4.3 Berdoa Bersama Sebelum Pembelajaran .....	37
Gambar 4.4 Kerja Sama Dalam Kelompok .....	38
Gambar 4.5 Para Siswa Saling Mambantu .....	40
Gambar 4.6 Para Siswa Mengobrol Tanpa Saling Mengejek .....	42
Gambar 4.7 Para Siswa Mengobrol Tanpa Tindakan Berlebihan .....	43
Gambar 4.8 Siswa Melaporkan Tindakan <i>Bullying</i> .....	43
Gambar 4.9 Para Siswa Saling Mengobrol Dengan Temannya.....	45
Gambar 4.10 Gambar Bagan Triangulasi Teknik .....	50
Gambar 1. Persiapan Wawancara Siswa .....	86
Gambar 2. Wawancara dengan Siswa GFK .....	86
Gambar 3. Wawancara dengan Siswa MA .....	86
Gambar 4. Wawancara dengan Siswa <u>DA</u> .....	86
Gambar 5. Wawancara dengan Guru YFA .....	87
Gambar 6. Wawancara dengan Guru YFA .....	87
Gambar 7. Suasana kelas saat pembelajaran .....	87
Gambar 8. Visi Misi Sekolah.....	88
Gambar 9. Akreditasi Sekolah .....	88
Gambar 10. Surat Izin Penelitian .....	89
Gambar 11. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Informasi Koding Persamaan .....	50
Tabel 4.2 Informasi Koding Perbedaan .....	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Melalui pendidikan, mereka dapat membangun kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat (Rahman et al., 2022).

*Bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain secara sengaja dan berulang-ulang. Tindakan ini dapat berupa fisik, verbal, emosional, atau digital (*cyberbullying*).

*Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan kepada individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti mereka, baik secara fisik maupun

psikologis, atau membuat mereka merasa terancam. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan lebih besar atau dukungan sosial lebih banyak dibandingkan dengan korban yang cenderung lebih lemah atau memiliki sedikit teman (Munandar & Nurbayan, 2025). Tujuan dari *bullying* sering kali untuk menunjukkan kekuasaan, mendominasi, atau membuat korban merasa tidak berdaya. Budaya *bullying* atas nama senioritas masih terjadi di berbagai jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan, tidak jarang *bullying* dilakukan secara terencana. Fenomena *bullying* ini menimbulkan pertanyaan mengenai tujuan dan peran pendidikan karakter, yang tampaknya belum efektif dalam membentuk karakter generasi muda.

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan norma, perilaku, muatan lokal, serta kursus pengembangan diri, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter bangsa, sekaligus menjauhkan mereka dari perilaku *bullying* dan tindakan menyimpang lainnya. Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat terjadi perubahan dalam pola perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam perundungan atau menyimpang dari tujuan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak

hanya berkaitan dengan perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga bagaimana membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang mendalam, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai mulia lainnya.

Pendidikan karakter tidak dapat hanya diterapkan secara teoretis, tetapi harus didukung oleh lingkungan sekolah dan masyarakat yang kondusif. Hal ini disebabkan oleh sifat anak yang cenderung meniru perilaku yang ada di sekitar mereka. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan hingga menjadi bagian dari diri anak, serta membutuhkan contoh atau teladan dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya sadar yang dilakukan untuk memanusiakan individu sesuai dengan jati dirinya, sehingga dapat menyeimbangkan antara iman, ikhsan, dan pengetahuan yang ada dalam diri mereka (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023).

Nilai Toleransi adalah salah satu prinsip moral yang harus dikembangkan di Indonesia. Meskipun berbagai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan telah dilakukan, kenyataannya siswa di semua jenjang pendidikan belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Iv et al., 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan karakter dan kebiasaan hidup yang selaras dengan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Dengan menerapkan kebiasaan baik, peserta didik akan memiliki kesadaran dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya diperoleh dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari seluruh lingkungan di sekitar peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk memanusiakan individu sesuai dengan jati dirinya, agar dapat mencapai keseimbangan dan kesesuaian dengan ajaran agama, peraturan yang berlaku, serta pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan *bullying* masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Bentuknya pun beragam, mulai dari kekerasan fisik, ejekan atau kata-kata kasar, hingga pengucilan dari kelompok sosial. Anak-anak yang menjadi korban sering kali merasa takut, tidak berdaya, dan kesulitan membela diri. Hal tersebut diperkuat oleh (Ai Nurmafalah & Ageng Saepudin Kanda, 2024), yang mengungkapkan *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

*Bullying*, dalam bentuk fisik, verbal, hingga sosial, masih menjadi fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Ini terungkap dari hasil observasi langsung serta didukung oleh beberapa studi seperti penelitian (Ai Nurmafalah & Ageng Saepudin Kanda, 2024) yang menyatakan bahwa tindakan perundungan masih marak di sekolah dasar.

Kasus-kasus ini tidak hanya berdampak pada korban dari sisi psikologis dan sosial, namun juga menunjukkan adanya ketimpangan dalam sistem pembinaan karakter di sekolah.

Masalah kedua berkaitan dengan kurangnya internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan karakter. Meskipun pendidikan karakter telah diupayakan melalui berbagai kegiatan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi belum efektif. Terlebih lagi, keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak juga masih minim. Padahal, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Peran Pendidikan Karakter Toleransi Dalam Mencegah *Bullying* Kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir”.

## **B. Identifikasi Masalah**

### **1. Maraknya Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar**

*Bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

### **2. Kurangnya Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi**

Minimnya keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak, tetapi banyak yang kurang memahami pentingnya pendidikan karakter toleransi.

### **C. Fokus Dan Rumusan Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini hanya pada siswa kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana upaya guru dalam menerapkan nilai toleransi pendidikan karakter untuk mencegah *Bullying* kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pendidikan karakter untuk mencegah *Bullying* kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dan pemahaman lebih lanjut mengenai teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pencegahan *bullying*.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai bentuk pengetahuan tambahan yang didapat serta pengalaman yang membuat penulis ikut serta sehingga dapat meningkatkan ketrampilan penulis saat observasi dalam bentuk penanganan yang guru lakukan, dan menjadikan motivasi penulis sebagai calon tenaga kependidikan.

b) Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah guru dapat memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik agar dapat mencegah terjadinya kasus *Bullying* di Sekolah.

c) Bagi Sekolah

Manfaatnya bagi pihak sekolah adalah dengan dilakukannya penelitian di SD Negeri 002 Samarinda Ilir maka pihak sekolah dapat dikenal oleh orang lain yang membaca penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka memantapkan kepribadian seseorang melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, yang mencakup tabiat dan watak. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pengajaran yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, serta moral seseorang.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mendukung perkembangan pikiran, perasaan, dan keinginan, yang disebut dengan cipta, rasa, dan karsa. Proses ini kemudian membentuk jiwa yang diwujudkan dalam tindakan dan menjadi bagian yang tetap dalam diri seseorang. Dengan demikian, setiap anak akan memiliki karakter yang unik dan berbeda satu sama lain (Setyorini & Asiah, 2022).

Thomas Lickona menyatakan bahwa nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari harus memiliki prinsip kebaikan dan budi pekerti luhur. Melakukan kebaikan secara terus-menerus akan membantu membentuk jiwa yang baik, dan dengan latihan yang berkelanjutan, hal tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan yang positif (Susanti, 2022).

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter dan menumbuhkan nilai tersebut kepada siswa untuk membentuk karakter bangsa (Laghung, 2023). Adapun antara lain nilai karakter tersebut adalah Religius, Jujur, Toleransi, Displin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai Prestasi, Komunikatif/bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Karakter adalah cerminan akhlak, budi pekerti, dan identitas diri seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai kebaikan yang memengaruhi cara berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Oktavani, 2022).

Karakter merupakan seperangkat nilai dalam diri manusia yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, dan bangsa. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak, yang semuanya didasarkan pada norma agama, hukum, etika, budaya, serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Nurul Hikmah & Ratna Khairunnisa, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap, perilaku, serta karakter individu melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan moral, emosional, dan sosial seseorang agar memiliki kepribadian yang matang. Dalam konteks pendidikan karakter, proses ini

bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab sehingga individu dapat menjadi pribadi yang berintegritas dan bermanfaat bagi masyarakat.

## **B. Nilai Karakter Toleransi**

### **1. Pengertian Nilai**

“Nilai” dalam bahasa Inggris (*Value*) dan bahasa Latin (*velere*). Benar bahwa “Nilai” merujuk pada kualitas suatu hal yang membuatnya diinginkan, berguna, dihargai, dan menjadi suatu objek kepentingan. Schwartz menjelaskan bahwa nilai merupakan keyakinan yang berkaitan dengan cara bertindak atau tujuan akhir tertentu, yang bersifat lebih umum dan tidak terbatas pada situasi spesifik. Nilai-nilai ini memengaruhi pemilihan atau penilaian terhadap perilaku individu dan kejadian-kejadian, serta disusun menurut tingkat kepentingannya (Hidayatul, 2022).

Nilai merupakan sesuatu yang kompleks dan dapat membantu dalam mengidentifikasi atau menentukan apakah suatu perilaku itu baik atau buruk, benar atau salah, boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, nilai menjadi dasar keyakinan dalam mengambil keputusan dan juga pedoman dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Vivi et al., 2022).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan

salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Fitriani, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan, yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Nilai membantu menentukan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain (Hasan, 2019). Nilai juga memengaruhi keputusan yang di ambil setiap hari, seperti bagaimana bersikap jujur, disiplin, dan menghormati orang lain. Dengan memiliki nilai yang baik, seseorang dapat hidup dengan lebih terarah dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **2. Pengertian Karakter**

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti,kepribadian, serta akhlak. Dalam bahasa, karakter merujuk pada tabiat atau kebiasaan, sementara menurut para ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang memandu tindakan seorang individu. Pendidikan Karakter merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode, media, evaluasi, lingkungan, dan budaya sekolah (Thonthowi, 2024).

Karakter mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter menjadi fokus penting untuk membentuk

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi (Abidin & Iskandar, 2022).

Ki Hajar Dewantara melihat karakter sebagai watak atau budi pekerti. Dengan budi pekerti, seseorang dapat menjadi pribadi yang merdeka, berkepribadian, dan mampu mengendalikan diri (Studi et al., 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa karakter adalah kebiasaan, sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian seseorang yang terbentuk melalui keyakinan dan kebiasaan yang memandu tindakan. Dalam pendidikan, karakter menjadi bagian penting yang ditanamkan dalam berbagai aspek pembelajaran untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang pribadi yang merdeka, berkepribadian, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

### **3. Pengertian Toleransi**

Toleransi berasal dari kata "*tolerance*" dalam bahasa Inggris dan "*tolerantia*" dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan kata "*tasamuh*" atau "*tasahul*". Sementara itu, menurut KBBI, "kerukunan" diartikan sebagai kehidupan bersama dalam masyarakat yang didasarkan pada kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran.

Toleransi merupakan hasil dari intensnya interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial beragama, manusia tidak dapat menghindari adanya hubungan dengan kelompoknya sendiri maupun

kelompok lain yang mungkin memiliki agama atau keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, seharusnya umat beragama berupaya untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam kerangka toleransi, sehingga stabilitas sosial terjaga dan potensi gesekan ideologi antara umat dengan keyakinan yang berbeda dapat diminimalkan (Abror, 2020).

Toleransi merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu agar rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama dapat dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tsalisa, 2024).

Dari kesimpulan tersebut toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok, terutama dalam konteks perbedaan agama, keyakinan, dan budaya. Toleransi tercipta melalui interaksi sosial yang intens di masyarakat, di mana setiap orang berusaha untuk menciptakan kedamaian dan menghindari perselisihan dengan kelompok lain yang memiliki perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi menjadi penting untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial, serta meminimalkan potensi gesekan yang muncul akibat perbedaan ideologi dan keyakinan.

### ***C. Bullying***

#### **1. Pengertian *bullying***

*Bullying* adalah perilaku negatif di mana seseorang merasa lebih kuat dan menggunakan kekuasaannya untuk menyakiti atau menekan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Perilaku *bullying* bisa terjadi dalam bentuk verbal, fisik, maupun mental. Tindakan *bullying* ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berlanjut secara terus-menerus hingga

korban merasa tidak berdaya. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Menurut Sejiwa, *bullying* adalah kondisi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan, baik fisik maupun mental, yang dilakukan oleh individu atau kelompok, dan dalam keadaan ini, korban tidak mampu membela diri atau mempertahankan posisi mereka (Mauliddiyah, 2021).

Menurut Coloroso, *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran, dengan tujuan untuk menyakiti, seperti menakut-nakuti melalui ancaman dan menciptakan teror. Tindakan ini bisa bersifat terencana atau spontan, nyata maupun hampir tidak tampak, dilakukan baik di depan maupun di belakang seseorang, mudah dikenali atau tersembunyi di balik kedok persahabatan, dan bisa dilakukan oleh individu atau kelompok anak (Munawaroh et al., 2023).

Menurut Black dan Jackson, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan orang lain. Perilaku ini melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik dari segi fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, dan dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa individu terhadap orang lain (Panggabean et al., 2022).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, mendominasi, atau menekan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Tindakan *bullying* bisa berupa kekerasan fisik, verbal,

maupun mental, dan biasanya dilakukan berulang kali, sehingga korban merasa tidak berdaya. *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik dari segi fisik, usia, kemampuan, atau status sosial, dan seringkali dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan rasa takut atau teror pada korban. Perilaku ini bisa dilakukan secara terbuka atau tersembunyi, baik secara terencana atau spontan, oleh individu maupun kelompok.

## **2. Bentuk-bentuk *Bullying***

Perilaku *bullying* terbagi dalam 4 bentuk yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyberbullying* (Purba et al., 2024).

### **a. *Bullying* fisik**

*Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban. Tindakan *bullying* fisik dapat menyebabkan trauma, rasa sakit, serta luka fisik pada korban. Beberapa contoh *bullying* fisik termasuk memukul, mendorong, menjambak, menendang, dan menampar.

### **b. *Bullying* verbal**

*Bullying* verbal berbeda dengan *bullying* fisik. *bullying* verbal adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui kata-kata yang merendahkan. Tindakan ini dapat membuat korban merasa rendah diri, tertekan, dan mengalami masalah psikologis. Contoh *bullying* verbal antara lain mengejek, menghina, mengancam, memberi julukan buruk, dan memperlakukan seseorang dengan cara yang tidak wajar (Lia & Albina, 2024).

**c. *Bullying* relasional**

*Bullying* relasional adalah jenis *bullying* yang bertujuan untuk merusak atau memanipulasi hubungan sosial korban. Tindakan ini dapat membuat korban merasa terisolasi, kehilangan teman, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Beberapa contoh *bullying* relasional termasuk mengucilkan, menyebarkan rumor, memfitnah, dan mengabaikan korban (Taqiyah & Yasri, 2021).

**d. *Cyberbullying***

*Cyberbullying* adalah jenis *bullying* yang terjadi melalui media digital, seperti internet dan teknologi komunikasi. Tindakan ini dapat memiliki dampak negatif yang besar pada korban, karena pelaku dapat bertindak secara anonim dan informasi yang disebarluaskan bisa menyebar dengan sangat cepat. Contoh *cyberbullying* antara lain mengirim pesan ancaman, mengunggah foto atau video memalukan, serta menyebarkan rumor.

**3. Penyebab-penyebab Terjadinya *Bullying***

Penyebab terjadinya *bullying* di sekolah seringkali berkaitan dengan latar belakang siswa, seperti berasal dari keluarga sering mendengar keributan antara orang tua, atau pengaruh lingkungan sekitar rumah, termasuk tetangga dan teman-teman. Selain itu, pengaruh media juga memainkan peranan besar, di mana tontonan di televisi atau di ponsel yang menampilkan kekerasan dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Berikut penjelasan

mengenai beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* di atas (Ramadhanti & Hidayat, 2022) ;

**a. Faktor orang tua atau keluarga**

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, konflik orang tua, atau kurangnya perhatian dari orang tua, cenderung memiliki masalah emosional. Kondisi ini bisa membuat anak merasa tertekan atau cemas, yang kemudian mengekspresikannya melalui perilaku agresif atau *bullying* terhadap teman-temannya. Selain itu, pola asuh yang keras atau kurangnya pengawasan orang tua juga dapat memperburuk perilaku tersebut.

**b. Faktor lingkungan sekitar**

Anak yang berada di lingkungan yang penuh dengan kekerasan, baik di rumah, atau sekolah, cenderung lebih mudah meniru perilaku agresif. Jika anak sering melihat konflik atau perundungan di sekitarnya, baik di rumah maupun di luar rumah, mereka dapat menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang normal.

**c. Faktor pengaruh negatif dari media**

Faktor pengaruh negatif media berperan besar dalam terjadinya *bullying*. Anak yang sering terpapar konten kekerasan atau perilaku agresif di televisi, film, atau media sosial cenderung meniru perilaku tersebut. Media sosial, khususnya, dapat memperburuk *bullying* melalui perundungan daring (*cyberbullying*). Paparan konten negatif ini mengajarkan anak bahwa kekerasan atau *bullying* bisa diterima,

memengaruhi cara mereka berinteraksi di dunia nyata, termasuk di sekolah.

#### **4. Dampak-Dampak *Bullying***

*Bullying* mempunyai beberapa dampak berbahaya yang dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, baik itu pelaku *bullying*, korban, maupun orang yang menyaksikan *bullying*.

Dampak perilaku *bullying* terhadap korban dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis mereka. Beberapa korban bahkan dapat mengalami depresi dan menjadi terisolasi dari lingkungan sosial di sekitarnya. *bullying* menyebabkan anak merasa takut, rendah diri, dan merasa tidak berharga. Selain itu, korban *bullying* kesulitan berkonsentrasi saat belajar, sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial, enggan pergi ke sekolah, dan kehilangan rasa percaya diri. Hal ini dapat menghambat kemampuan berpikir mereka dan menyebabkan penurunan prestasi akademik (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Adapun dampak bagi pelaku *bullying* anak yang sering melakukan perundungan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kekerasan atau tindakan berisiko dan akan berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, kurangnya rasa empati kepada orang lain (Ratna et al., 2024).

Mereka yang menyaksikan perundungan sering kali merasa cemas dan berusaha memahami faktor-faktor yang menyebabkan intimidasi ini menjadi semakin umum di kalangan siswa. Namun, hanya sedikit dari mereka yang

benar-benar merasa empati dan berusaha menghentikan perundungan tersebut (Setiani et al., 2024).

## **5. Upaya mengatasi terjadinya *Bullying***

Perilaku *bullying* sangat perlu untuk diatasi agar tindakan *bullying* tidak terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa yang tentunya sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Berikut beberapa upaya untuk mengatasi tindakan *bullying*.

Dampak *bullying* dapat bersifat jangka pendek maupun panjang, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu yang terlibat. Oleh karena itu, penting untuk menangani masalah *bullying* dengan serius, melakukan pencegahan, memberikan dukungan kepada korban, serta memberikan pendidikan dan pembinaan kepada pelaku untuk mencegah terulangnya perilaku *bullying* di masa depan (Kampung, 2024). beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* adalah sebagai berikut :

### **a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang *Bullying***

Dengan memberikan pemahaman tentang *bullying* pada siswa dapat membantu siswa mengenali apa saja bentuk-bentuk *bullying* dan apa saja dampak yang di timbulkan, sehingga siswa akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan *bullying*.

### **b. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan siswa**

Dalam hal ini korban *bullying* biasanya tidak mau melaporkan kejadian yang terjadi kepada guru karena biasanya ada ancaman dari pelaku *bullying* serta memperlakukan korban. Oleh karena itu, kita perlu

membangun hubungan komunikasi dua arah yang baik dengan siswa agar ia mau menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang-orang terdekatnya tanpa dengan rasa cemas dan rasa takut akibat ancaman yang di berikan oleh pelaku.

**c. Guru dan orang tua menjadi teladan**

Guru dan orang tua berperan sebagai teladan yang penting untuk membantu siswa terhindar dari *bullying*. Sebagai panutan, mereka harus menunjukkan perilaku yang saling menghormati, empati, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan aman, mengajarkan nilai-nilai positif, serta memberikan contoh bagaimana menyelesaikan konflik secara damai. Sementara itu, orang tua dapat mengajarkan anak untuk berperilaku baik di rumah, menghargai perbedaan, serta mendukung anak dalam mengidentifikasi dan melaporkan *bullying*. Ketika guru dan orang tua bekerja sama dan memberikan contoh yang baik, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya menghormati sesama dan mencegah perundungan.

**D. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. (Sulaeka & Susanto, 2023) **“Peran dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya *Bullying* Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar”** dalam penelitian tersebut mempunyai hasil bahwa guru di SDN Kebon Jeruk 11 telah berhasil mendidik siswanya tentang nilai-nilai toleransi, menjadi contoh teladan bagi siswa, mampu memberikan dialog yang sesuai dengan

pemahaman siswanya, mampu bekerja sama dengan orang tua maupun komunitas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, membangun keterampilan sosial siswanya dengan praktek, mengenalkan keragaman, mengajarkan saling menghargai, mendorong diskusi, memberi contoh yang baik, melakukan kegiatan sosial dan membiasakan siswa untuk memiliki sikap toleransi.

2. (Yandri & Adha, 2023) “ **Pendidikan Karakter Dalam Mencegah *Bullying* Di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar**”. Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ke SD Negeri 10 maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *Bullying* dapat dicegah dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan adanya korban *bullying* dan pelaku *bullying*. Juga memberikan pemahaman kepada guru bagaimana menyelesaikan permasalahan *bullying* yang telah terjadi (resolusi konflik) di sekolah. *bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Uapya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang.
3. (Arofah, 2024) “ **Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus SDN Negeri**

**Sraturejo II Kecamatan Baureno** “ dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengurangi dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah khususnya di SDN Negeri Sraturejo II Kecamatan Baureno. Melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan karakter positif siswa.

Dari ketiga penelitian relevan di atas adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu penanaman pendidikan karakter dalam mencegah *Bullying* di Sekolah Dasar.

Adapun perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu perbedaan tempat dan waktu serta perbedaan pada beberapa variabelnya.

#### **E. Alur Pikir**

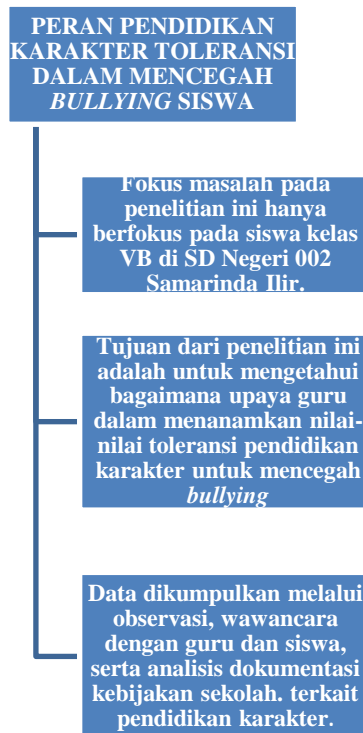
Penelitian ini berjudul "Peran Pendidikan Karakter Toleransi dalam Mencegah *Bullying* Siswa Kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir" dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan *bullying* yang masih sering terjadi di sekolah dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, diyakini dapat berperan dalam mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan karakter toleransi diterapkan di kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir, menganalisis efektivitasnya dalam mencegah *bullying*, serta mengidentifikasi

faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Kajian teori mencakup konsep pendidikan karakter, teori *bullying*, serta hubungan keduanya dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidikan karakter toleransi dapat membentuk sikap positif siswa serta mengurangi insiden *bullying*.

Kesimpulan dari penelitian ini akan merangkum efektivitas pendidikan karakter toleransi dalam mencegah *bullying* serta memberikan rekomendasi bagi sekolah dan guru untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari *bullying*.



**Gambar 2.1 Gambar Alur Pikir**

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter toleransi dalam mencegah *bullying* di kelas VB SD Negeri 002 Samarinda Ilir?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter toleransi untuk mencegah *bullying* di kelas VB SD Negeri 002 Samarinda Ilir?

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola permasalahan yang terjadi di lapangan melalui pemahaman terhadap interaksi sosial. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk menyelidiki langsung peristiwa atau situasi yang terjadi. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Di kutip (Rijal, 2022) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenal subjek secara lebih dekat dan merasakan pengalaman yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti secara langsung, yang memungkinkan mereka untuk memahami konteks, situasi, dan setting dari fenomena alami yang sedang diteliti.

Pengetahuan ilmiah mengenai realitas sosial atau masyarakat berlandaskan pada pendekatan ilmiah yang sama, yang memiliki dasar filosofis yang serupa tentang Ilmu Pengetahuan. Gagasan filosofis ini menganggap bahwa Ilmu Pengetahuan adalah hasil dari penalaran logis (berpikir rasional) dan pengalaman yang diperoleh melalui indra. (Donatus, 2024) Dalam penelitian kualitatif, sangat penting bagi peneliti untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik saat melakukan wawancara, serta pemahaman yang jelas tentang lingkungan sosial yang sedang diamati dan berkembang. Jika peneliti kurang menguasai metode kualitatif, hal tersebut

dapat menghambat kemampuan berkomunikasi, terutama dalam interaksi sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah yang diteliti melalui wawancara dan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

## **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 002 Samarinda Ilir yang beralamat di Jalan Sumoharjo, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei tahun 2025 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Kelas VB dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pendidikan karakter toleransi dan kasus *bullying*. Sumber data penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sumber data meliputi siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter toleransi siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi. Siswa yang pernah terlibat dalam kasus *bullying*. Siswa yang memiliki pengalaman sebagai pelaku, korban, atau saksi dalam insiden *bullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih tiga siswa sebagai sampel penelitian. Selain siswa, penelitian ini juga akan mengambil keterangan dari

Guru Kelas VB. Sumber data ini dianggap representatif untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai dinamika penerapan pendidikan karakter toleransi dan pengaruhnya terhadap perilaku bullying di kelas VB SD Negeri 002 Samarinda Ilir.

Pemilihan sumber data ini dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman subjek terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai peran pendidikan karakter toleransi dalam mencegah *bullying* di kelas VB SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Sumber data dengan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu yang memiliki pengalaman langsung dan relevansi dengan topik penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Aswat et al., 2022).

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam peran pendidikan karakter toleransi dalam mencegah bullying. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi non-partisipan merupakan proses pengamatan yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Observasi dilakukan

selama periode tertentu untuk memastikan data yang diperoleh menggambarkan kondisi sebenarnya. Catatan lapangan dibuat secara rinci untuk mendokumentasikan temuan selama observasi (Alfauzan et al., 2024). Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kejadian yang terjadi secara langsung yang mencakup pengamatan terhadap guru dan siswa dalam konteks situasi di kelas.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan karakter toleransi dan penanganan *bullying*. Informan dalam penelitian ini meliputi:

### a) Guru Kelas VB

Sebagai fasilitator utama dalam penerapan pendidikan karakter di kelas, guru memberikan wawasan tentang metode pengajaran toleransi dan observasi terhadap perilaku siswa terkait *bullying*.

### b) Siswa Kelas VB

Sumber informasi utama mengenai pengalaman mereka terkait pendidikan karakter toleransi dan interaksi sosial di kelas, termasuk pengalaman terkait *bullying*.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut sesuai respons informan. Setiap wawancara direkam (dengan izin) dan ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut (Aningrum, 2020).

### 3. Dokumentasi

Analisis dokumen membantu memahami konteks dan kerangka kerja yang digunakan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi dan strategi pencegahan *bullying* (Fahimatul Anis et al., 2023).

Pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2022) Dalam penelitian, peneliti perlu memvalidasi berbagai instrumen sebelum melibatkan diri secara langsung dalam penelitian lapangan. Proses ini mencakup kesiapan peneliti untuk menggunakan instrumen penelitian, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

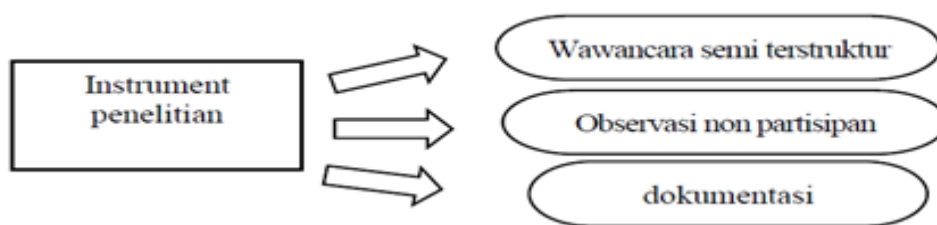
### E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, karena data berperan sebagai elemen utama dalam penelitian. Data yang dikumpulkan akan menjadi sumber analisis dan selanjutnya dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus memenuhi kriteria keabsahan agar dapat digunakan secara valid dalam penelitian (Silawati & Hidayati, 2024).

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teknik, yaitu metode di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang konsisten dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda., Penelitian ini melibatkan pendapat guru serta tiga peserta didik yang berbeda. Tujuan

dari pendekatan ini adalah untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai pandangan yang beragam.

Triangulasi teknik berarti mengumpulkan data dengan berbagai metode untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Peneliti menerapkan observasi Non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi secara bersamaan untuk memastikan keakuratan data (Alfansyur & Mariyani, 2020).



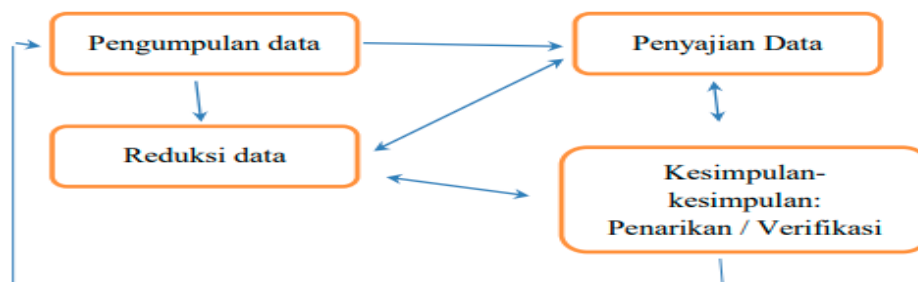
**Gambar 3.1 Triangulasi Teknik (Adolph, 2020)**

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran pendidikan karakter toleransi dalam mencegah *bullying*. Analisis data kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini berasal dari data yang terkumpul melalui observasi langsung di kelas VB SD Negeri 002 Samarinda Iir.

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada teori Miles, Matthew B. Menurut teori ini, terdapat tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Tahapan tersebut mencakup proses konseptual, di mana peneliti menguraikan permasalahan yang diteliti berdasarkan konsep keilmuan yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan

proses kategorisasi serta mendeskripsikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung di lapangan (Ahmad, 2022).



Analisis data model Miles & Huberman

Gambar 3.2 Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif (Ahmad, 2022).

### 1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setiap data yang diperoleh dicatat dan direkam secara sistematis untuk memastikan keakuratan informasi. Menurut (Haryoko, 2020), pengumpulan data yang baik akan menentukan kualitas analisis selanjutnya.

### 2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sementara data yang tidak relevan dieliminasi. Proses ini membantu peneliti dalam menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat

ditarik dan diverifikasi. (Haryoko, 2020) menekankan pentingnya reduksi data dalam analisis kualitatif.

### 3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan langkah analisis selanjutnya. (Haryoko, 2020) menyatakan bahwa penyajian data yang efektif memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan perbedaan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara kembali ke data lapangan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. (Haryoko, 2020) menekankan pentingnya verifikasi dalam memastikan keabsahan data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Samarinda Ilir, yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo, Kecamatan Samarinda Ilir. Penelitian berlangsung 11 April 2025 sampai dengan 28 Mei 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas V-B dan tiga orang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, diterapkan di dalam kelas dalam upaya mencegah tindakan *bullying*.

##### **1. Menghargai Perbedaan Pendapat**

Dalam lingkungan kelas V-B, guru secara konsisten membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas diskusi kelompok yang dilakukan di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat masing-masing serta mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat. Dalam observasi, siswa terlihat mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa mereka dibiasakan oleh guru untuk tidak menertawakan atau meremehkan pendapat orang lain. Guru juga mengingatkan bahwa setiap orang punya cara pandang sendiri yang patut

dihormati. Dengan pembiasaan tersebut, siswa belajar untuk bersikap terbuka dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Sikap menghargai pendapat teman ini makin terlihat ketika siswa mulai bisa menanggapi pendapat orang lain dengan cara yang sopan. Mereka nggak asal memotong pembicaraan, dan saat tidak setuju pun, mereka mencoba menyampaikan pendapatnya dengan kalimat yang baik. Contohnya, ada yang bilang, “Kalau menurut saya bisa juga sih, tapi kayaknya lebih bagus kalau begini...”

Hal seperti ini menunjukkan kalau mereka sudah terbiasa berdiskusi tanpa saling menyerang. Mereka nggak hanya tahu kalau harus menghargai orang lain, tapi sudah mulai terbiasa melakukannya. Ini artinya, nilai toleransi dalam hal menghargai pendapat sudah mulai masuk ke kebiasaan mereka sehari-hari, bukan cuma karena disuruh guru.



Gambar 4.1 Siswa DA Menunjukkan Sikap Menghargai

## **2. Berteman Tanpa Membedakan Latar Belakang**

Siswa di kelas V-B menunjukkan sikap pertemanan yang baik. Mereka berteman tanpa membeda-bedakan latar belakang, seperti suku, agama, atau kondisi sosial. Guru sengaja membentuk kelompok belajar secara acak untuk mendorong siswa berinteraksi dengan siapa saja. Dalam observasi, siswa tampak akrab dengan semua temannya, dan tidak tampak adanya kelompok eksklusif. Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia nyaman berteman dengan siapa pun karena tidak pernah diajarkan untuk membeda-bedakan. Guru pun secara langsung menyampaikan bahwa semua siswa adalah keluarga besar yang harus saling menjaga dan mendukung.

Sikap siswa di kelas ini dalam berteman cukup luar biasa. Mereka bisa akrab dengan siapa pun, tanpa lihat dari mana asalnya, agamanya apa, atau tinggal di mana. Saat istirahat, mereka makan bareng, main bareng, dan kalau ada yang baru pun langsung diajak gabung. Bahkan saat belajar kelompok, mereka nggak pilih-pilih teman, semua dirangkul.

Hal ini menunjukkan kalau suasana kelas sudah terbentuk jadi lingkungan yang ramah dan terbuka. Siswa sudah terbiasa melihat semua teman itu sama, bukan berdasarkan latar belakangnya. Ini jadi bukti bahwa sikap toleransi bukan cuma diajarkan, tapi benar-benar dijalani setiap hari.



Gambar 4.2 Siswa MA Menunjukkan Sikap Tanpa Membedakan

### 3. Menghormati Teman yang Berbeda Suku, Agama, dan Budaya

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menyisipkan cerita dan materi yang berkaitan dengan keragaman budaya Indonesia. Siswa diajak mengenal dan memahami budaya-budaya lokal seperti Dayak, Banjar, dan Bugis. Selama observasi, tampak antusiasme siswa saat guru bercerita tentang tradisi unik dari berbagai daerah. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia jadi tahu bahwa teman-temannya berasal dari latar budaya yang berbeda, dan itu membuat mereka lebih saling menghargai. Guru pun sering menekankan bahwa perbedaan budaya bukan penghalang untuk bersahabat, melainkan sesuatu yang harus dijaga dan dihormati.

Guru sering menyisipkan cerita atau materi tentang budaya-budaya di Indonesia, seperti Dayak, Bugis, dan Banjar. Dari sana, siswa jadi tahu kalau teman-temannya punya kebiasaan yang berbeda-beda. Misalnya, ada yang sedang puasa atau beribadah, teman-teman mereka tidak mengganggu dan justru memberi ruang.

Hal-hal kecil seperti ini menunjukkan kalau siswa mulai paham cara menghormati perbedaan. Mereka sadar bahwa setiap orang punya kebiasaan dan keyakinan yang harus dihormati. Dan yang paling penting, mereka melakukannya tanpa merasa terpaksa, karena sudah terbiasa saling menghargai di kelas.



Gambar 4.3 Berdoa Bersama Sebelum Pembelajaran

#### **4. Kerja Sama dalam Kelompok**

Kegiatan kerja kelompok menjadi salah satu metode utama yang digunakan guru untuk menanamkan nilai toleransi. Dalam observasi, siswa bekerja sama dengan baik, membagi tugas, dan saling membantu menyelesaikan pekerjaan. Guru menjelaskan bahwa pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman agar siswa belajar bekerja sama dengan siapa pun. Seorang siswa mengaku senang saat kerja kelompok karena bisa belajar dari temannya dan merasa lebih cepat paham jika berdiskusi bersama. Guru juga mengapresiasi kerja sama mereka dan selalu menekankan bahwa keberhasilan kelompok adalah hasil dari saling menghargai dan toleransi dalam berpendapat.

Saat kegiatan kerja kelompok, siswa terlihat kompak dan saling bantu. Mereka tidak hanya mengumpulkan tugas, tapi juga membagi peran dan saling dengar pendapat. Guru sering sengaja membentuk kelompok campuran supaya semua siswa bisa belajar kerja sama dengan teman yang berbeda.

Dalam beberapa momen, ada siswa yang biasanya pendiam, tapi jadi lebih aktif karena teman kelompoknya memberi kesempatan. Mereka tidak merasa tersisih atau ditinggal. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar menghargai peran masing-masing dan paham bahwa keberhasilan kelompok itu bukan dari satu orang saja, tapi dari semua anggota yang saling bantu. Kebiasaan seperti ini membuat siswa lebih terbuka dan siap kerja sama, bukan cuma dengan teman dekat, tapi dengan siapa pun yang satu tujuan.



Gambar 4.4 Kerja Sama Dalam Kelompok

## **5. Membantu Teman Tanpa Membedakan**

Nilai toleransi juga tercermin dari kebiasaan siswa membantu teman yang mengalami kesulitan. Dalam wawancara dan observasi,

ditemukan bahwa siswa terbiasa memberikan bantuan tanpa melihat latar belakang temannya. Saat pelajaran berlangsung, siswa yang lebih cepat paham sering terlihat membimbing teman yang masih kesulitan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa membantu teman sudah menjadi kebiasaan di kelas mereka. Guru juga memberikan penguatan bahwa membantu sesama adalah bagian dari karakter baik yang harus dimiliki setiap siswa. Tidak ada sikap pilih-pilih dalam memberi pertolongan, dan hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah melekat dalam perilaku mereka.

Kebiasaan untuk saling membantu telah menjadi bagian dari kehidupan belajar di kelas V-B. Siswa yang telah memahami materi pelajaran dengan lebih cepat secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan, tanpa memandang latar belakang, kedekatan, atau kelompok pertemanan mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas dan kepedulian sosial telah mulai tertanam dalam diri siswa.

Pada awalnya, beberapa siswa memang terlihat hanya bersedia membantu teman dekat atau yang sering berinteraksi dengannya. Namun, setelah mendapatkan pemahaman dari guru mengenai pentingnya membantu sesama tanpa membeda-bedakan, sikap mereka mulai berubah. Guru secara konsisten menyampaikan bahwa menolong teman merupakan bentuk karakter baik yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya menunjukkan kepedulian dalam bentuk tindakan, tetapi juga mulai memahami bahwa

membantu orang lain adalah bagian dari tanggung jawab bersama sebagai anggota kelas. Sikap ini mencerminkan adanya perkembangan dalam dimensi karakter afektif siswa, terutama dalam hal empati dan rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 4.5 Para Siswa Saling Mambantu

## 6. Tidak Mengejek atau Menghina Teman

Sikap saling menghargai antar siswa juga terlihat dari tidak adanya perilaku mengejek di dalam kelas. Guru secara tegas melarang segala bentuk ejekan dan memberikan sanksi bagi yang melanggar. Dalam wawancara, siswa menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman karena tidak pernah diejek oleh temannya. Saat observasi, suasana kelas tampak tenang dan tertib, serta tidak terdengar kata-kata yang bersifat menyakitkan. Guru juga membiasakan refleksi harian di akhir pelajaran untuk mengingatkan pentingnya berbicara dengan santun. Pembiasaan ini membuat siswa lebih sadar untuk menjaga ucapan mereka agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Budaya saling menghormati di kelas V-B tercermin dari tidak ditemukannya perilaku mengejek antar siswa. Guru secara tegas menetapkan aturan bahwa setiap ucapan harus dijaga agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam keseharian, siswa terlihat sudah terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari candaan yang dapat menyinggung atau merendahkan teman.

Selain memberikan pemahaman melalui nasihat langsung, guru juga rutin melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Kegiatan ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi sikap dan perilaku siswa selama satu hari. Melalui refleksi ini, siswa mulai menyadari pentingnya menjaga ucapan, serta dampak negatif yang bisa muncul dari perkataan yang tidak baik.

Kebiasaan tersebut menumbuhkan rasa empati dan kontrol diri dalam diri siswa. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan teman dan berusaha menjaga suasana kelas tetap nyaman dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter, khususnya terkait dengan saling menghormati, telah mulai mengakar dalam interaksi sosial di kelas.



Gambar 4.6 Para Siswa Mengobrol Tanpa Saling Mengejek

## 7. Tidak Menyakiti Teman secara Verbal atau Fisik

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam mengelola emosi dan menghindari tindakan agresif. Selama observasi, tidak ditemukan adanya konflik fisik maupun verbal antar siswa. Guru menyampaikan bahwa ia selalu menanamkan nilai kesabaran dan pengendalian diri, serta memberikan contoh langsung dalam bersikap. Salah satu siswa menyatakan bahwa mereka diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan berbicara baik-baik, bukan dengan berteriak atau marah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas sudah terbentuk menjadi ruang yang aman dan mendukung pertumbuhan karakter siswa.

Guru memainkan peran penting dalam membentuk budaya damai tersebut. Melalui pendekatan yang tenang dan penuh perhatian, guru membimbing siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara

berdiskusi dan saling mendengarkan. Jika ada siswa yang mulai menunjukkan rasa kesal, guru segera mendekat dan membimbing mereka untuk mengungkapkan perasaan dengan cara yang baik.

Pembiasaan ini berhasil menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, serta rasa hormat terhadap teman. Siswa memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi, dan menyakiti teman baik secara ucapan maupun fisik adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam lingkungan belajar



Gambar 4.7 Para Siswa Mengobrol Tanpa Tindakan Berlebihan

## 8. Menolak dan Melaporkan Tindakan *Bullying*

Siswa tidak hanya diajarkan untuk tidak melakukan *bullying*, tetapi juga untuk tidak membiarkan jika melihat teman lain melakukannya. Dalam wawancara, seorang siswa menceritakan bahwa ia pernah melihat temannya mengejek orang lain dan langsung melapor kepada guru. Guru pun segera menindaklanjuti dan memberikan pembinaan. Guru menyampaikan bahwa siswa harus menjadi pelindung bagi temannya dan

tidak takut melapor jika terjadi tindakan tidak baik. Dalam pengamatan, siswa terlihat saling mengingatkan jika ada yang mulai berkata kasar. Hal ini mencerminkan bahwa nilai tanggung jawab sosial dan keberanian telah terbentuk melalui pendidikan karakter yang diberikan.



Gambar 4.8 Siswa Malaporkan Tindakan *Bullying*

#### **9. Tidak Mengisolasi atau Mengabaikan Teman**

Guru memberikan perhatian kepada siswa yang tampak menyendiri atau tertutup. Dalam observasi, guru terlihat aktif mendekati siswa yang kurang berbaur dan mendorong siswa lain untuk mengajak temannya bermain bersama. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa anaknya yang awalnya pemalu kini sudah lebih terbuka berkat perhatian dari guru dan teman-temannya. Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa mereka diajarkan untuk tidak membiarkan teman merasa sendirian. Pembiasaan ini menjadikan suasana kelas lebih hangat dan inklusif, serta menunjukkan bahwa sikap toleran juga berarti merangkul yang berbeda.



Gambar 4.9 Para Siswa Saling Mengobrol Dengan Temannya

### 10. Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying*

Guru kelas V-B memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam keseharian. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa ia selalu mengajak siswa berdiskusi tentang peristiwa yang terjadi di kelas dan menyelesaikan konflik dengan musyawarah. Guru juga membuka ruang dialog agar siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat dan keluhan. Dalam observasi, guru tampak sabar dan tidak mudah marah, serta selalu mengedepankan pendekatan yang humanis. Sikap ini menjadikan guru sebagai teladan yang mampu membimbing siswa membangun karakter toleran dan mencegah munculnya tindakan bullying. Namun, salah satu siswa menyatakan belum pernah diajarkan secara langsung mengenai bullying, yang mengindikasikan bahwa penyampaian nilai oleh guru masih bersifat implisit dan belum sepenuhnya dipahami secara merata oleh seluruh siswa.

## B. Pembahasan Dan Temuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter toleransi memberikan dampak signifikan dalam mencegah praktik *bullying* di lingkungan kelas. Siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai, tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang, serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

Salah satu temuan penting adalah tumbuhnya kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *moral knowing* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (Susanti, 2022) mulai berkembang. Siswa belajar memahami bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda, dan perbedaan tersebut tidak perlu direspons dengan penolakan atau ejekan, melainkan dengan penerimaan dan dialog. Sikap ini juga mencerminkan pembentukan Kompetensi Kewarganegaraan dalam konteks pendidikan karakter yang diarahkan pada terciptanya warga negara yang demokratis dan toleran.

Temuan lain menunjukkan bahwa siswa cenderung berteman tanpa membedakan latar belakang, baik suku, agama, maupun kebiasaan. Dalam hal ini, nilai-nilai karakter toleransi, saling menghormati, dan inklusi sosial mulai terbentuk. (Lia & Albina, 2024) menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk membangun masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Konsep multikulturalisme telah diterjemahkan secara operasional dalam praktik pembelajaran di kelas melalui kegiatan diskusi lintas

kelompok, kerja kelompok campuran, dan pembiasaan interaksi tanpa diskriminasi.

Sikap menghormati teman yang memiliki tradisi atau agama berbeda juga menjadi bagian penting dalam temuan ini. Siswa mulai terbiasa menunjukkan sikap menghargai saat teman menjalankan ibadah atau aktivitas keagamaan. Toleransi dalam praktik seperti ini menjadi bentuk nyata dari *cultural empathy* yang menurut (Taqiyah & Yasri, 2021) merupakan hasil dari pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran.

Dalam kerja sama kelompok, meskipun sebagian siswa masih cenderung memilih teman yang dekat secara emosional, guru melakukan rotasi untuk membiasakan interaksi yang lebih luas. Ini merupakan bentuk strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan (*habituation*) yang diuraikan oleh (Taqiyah & Yasri, 2021), di mana pembentukan karakter dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan sehari-hari.

Kemampuan untuk membantu teman tanpa membedakan, meskipun belum sepenuhnya merata, menunjukkan bahwa aspek moral *feeling* dalam teori Lickona (Susanti, 2022) mulai tertanam. Beberapa siswa memang masih memiliki motif timbal balik, namun setelah diberikan pemahaman, mereka mulai menunjukkan sikap tolong-menolong tanpa pamrih. Ini menunjukkan bahwa nilai empati, simpati, dan kepedulian sebagai bagian dari moral *feeling* telah berkembang, dan dapat terus diperkuat melalui pembinaan dan keteladanan.

Terkait perilaku *bullying*, bentuk kekerasan verbal lebih sering ditemukan dibandingkan dengan kekerasan fisik. Meskipun demikian, siswa mulai memahami bahwa ejekan, penghinaan, atau penolakan terhadap teman juga termasuk bentuk *bullying*. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pengarah moral dan fasilitator. Guru menerapkan pendekatan humanis, seperti pendekatan personal, diskusi kelas, hingga penggunaan media curhat sebagai saluran alternatif siswa untuk melaporkan tindakan yang meresahkan. Hal ini mencerminkan peran guru sebagai moral agent, sebagaimana dijelaskan oleh (Hasan, 2020) di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter siswa.

Meskipun mayoritas data menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator dan teladan nilai karakter, terdapat perbedaan persepsi dari salah satu siswa yang menyatakan belum pernah diajarkan secara langsung mengenai *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai oleh guru cenderung masih bersifat implisit dan belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh siswa. Menurut (Hasan, 2020), guru sebagai agen moral bukan hanya berperan sebagai panutan, tetapi juga harus menjadi komunikator nilai yang efektif. Ketika penyampaian dilakukan secara eksplisit, reflektif, dan menggunakan istilah yang jelas seperti “*bullying*”, maka nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, Lickona (Susanti, 2022) menjelaskan bahwa tahapan pertama dalam pendidikan karakter adalah *moral knowing*, yaitu pemahaman terhadap nilai. Ketika pemahaman ini tidak

tersampaikan dengan baik, maka proses pembentukan karakter akan kurang maksimal

Siswa juga mulai menunjukkan keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan *bullying* yang mereka saksikan. Ini mencerminkan aspek *moral acting*, yaitu keberanian untuk bertindak sesuai nilai moral yang diyakini benar. Lickona (Susanti, 2022) menyebutkan bahwa *moral acting* adalah puncak dari pendidikan karakter, karena tidak hanya memahami dan merasakan, tetapi juga berani bertindak untuk menegakkan nilai tersebut.

Aspek lain yang cukup signifikan adalah tumbuhnya kesadaran untuk tidak mengabaikan teman. Siswa mulai terlibat aktif dalam membangun kembali relasi sosial dengan teman yang sebelumnya dijauhi, sebagai bentuk empati dan sikap inklusif. Dalam teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan pandangan (Lia & Albina, 2024) tentang pendidikan sosial yang demokratis, tindakan ini merupakan bentuk dari kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial di lingkungan belajar.

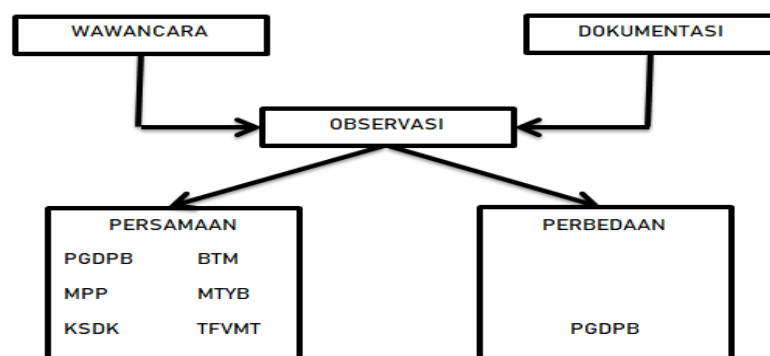
Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter toleransi yang diterapkan melalui pendekatan dialog, keteladanan, dan pembiasaan. Ketika nilai-nilai toleransi ditanamkan secara konsisten dan ditunjang dengan lingkungan yang aman dan inklusif, maka perilaku saling menghormati, tidak menyakiti, dan bertanggung jawab sosial akan tumbuh secara alami dalam diri siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator nilai toleransi harus disertai dengan komunikasi yang eksplisit agar seluruh

siswa memperoleh pemahaman yang merata mengenai nilai-nilai pencegahan bullying.

### 1. Keterkaitan temuan wawancara, observasi dan dokumentasi

Keterlibatan temuan data jika dikaitkan dengan ketiga Teknik pengumpulan data menemukan persamaan yaitu berupa :

(1) Peran Guru Cegah *Bullying*, (2) Menghargai Pendapat Teman (3) Membantu Teman Tanpa Membedakan, dan (4) Melaporkan *Bullying*.



Gambar 4.10 Bagan Triangulasi Teknik

#### Keterangan :

Gambar 4.10 menjelaskan adanya persamaan dan perbedaan temuan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk lebih rinci dapat dilihat dari tabel 4.1 dan tabel 4.2.

Tabel 4.1 Informasi Koding Persamaan

No	Keterangan Koding Persamaan
1	MPP ( Menghargai Pendapat Teman )
2	BTM ( Berteman tanpa Membedakan )

3	MTYB ( Menghormati Teman yang Berbeda Suku/Agama )
4	KSDK ( Kerja Sama dalam Kelompok )
5	MTIM ( Membantu Teman tanpa Membedakan )
6	TMT ( Tidak Mengejek Teman )
7	TFVMT ( Tidak Menyakiti Teman secara Fisik/Verbal )
8	MMTB ( Menolak dan Melaporkan Tindakan <i>Bullying</i> )
9	TMAT ( Tidak Mengabaikan Teman )
10	PGDPB ( Peran Guru dalam Pencegahan <i>Bullying</i> )

## 2. Persamaan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterkaitan dan kesesuaian data yang menguatkan validitas temuan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi dan menegaskan bahwa pendidikan karakter toleransi memiliki peran penting dalam mencegah tindakan *bullying* di kelas V B SD Negeri 002 Samarinda Ilir.

Salah satu temuan utama yang muncul secara konsisten adalah peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing karakter. Melalui keteladanan, diskusi kelas, serta kerja kelompok yang terencana, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti

saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian sosial ditanamkan secara berkelanjutan, baik melalui pendekatan langsung maupun melalui pembiasaan dalam aktivitas harian di kelas.

Siswa menunjukkan sikap yang semakin berkembang dalam menghargai perbedaan pendapat. Dalam proses pembelajaran, siswa mulai terbiasa menyampaikan ide dengan cara yang sopan dan menghormati pandangan orang lain. Hal ini mencerminkan tumbuhnya moral knowing dalam diri mereka, di mana pemahaman terhadap nilai-nilai moral mulai terbentuk dan diterapkan dalam kehidupan sosial di kelas.

Sikap berteman tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau kebiasaan juga terlihat semakin kuat. Interaksi yang terbentuk antar siswa menunjukkan adanya inklusi sosial yang sehat, di mana setiap individu diterima tanpa syarat. Kebiasaan ini tidak hanya muncul dalam pernyataan siswa saat wawancara, tetapi juga terlihat nyata dalam perilaku mereka selama pembelajaran berlangsung, dan diperkuat oleh dokumentasi kegiatan.

Siswa juga menunjukkan sikap menghormati teman yang memiliki tradisi atau keyakinan berbeda. Ketika ada teman yang sedang menjalankan ibadah atau memiliki kebiasaan yang berbeda di rumah, siswa cenderung menghormati dan tidak mengganggu. Ini menunjukkan bahwa nilai keberagaman tidak hanya dikenali, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam kerja kelompok, meskipun masih ada sebagian siswa yang cenderung memilih teman dekat, guru secara aktif melakukan rotasi

kelompok agar siswa terbiasa bekerja dengan siapa saja. Dari proses ini, mulai terlihat adanya peningkatan kemampuan kerja sama lintas latar belakang, yang mencerminkan nilai toleransi dan empati yang semakin berkembang.

Sikap membantu teman tanpa membedakan juga mulai terlihat dalam perilaku siswa. Beberapa siswa mengaku mulai membuka diri untuk menolong siapa pun yang membutuhkan bantuan, tanpa memandang apakah mereka dekat secara emosional atau tidak. Meskipun ada yang masih memilih-milih dalam membantu, pembinaan dari guru terbukti mampu mengubah pola pikir tersebut menjadi lebih terbuka dan peduli.

Dalam konteks pencegahan bullying, siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya tidak mengejek atau menyakiti teman, baik secara verbal maupun fisik. Mereka mulai berani menegur teman yang berperilaku kasar dan bahkan melaporkan tindakan bullying yang mereka lihat atau alami. Keberadaan kotak curhat sebagai media pelaporan juga membantu siswa untuk menyampaikan hal-hal yang dirasa mengganggu tanpa rasa takut. Ini menunjukkan bahwa nilai moral acting mulai berkembang, yaitu keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini benar.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang dijauhi kelompok. Mereka berinisiatif untuk mengajak kembali teman yang terpinggirkan agar merasa diterima. Sikap ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran sosial dan empati dalam diri siswa, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

### 3. Perbedaan

Tabel 4.2 Informasi Koding Perbedaan

No	Ketengan Koding Perbedaan
1.	PGDPB ( Peran Guru Dalam Cegah <i>Bullying</i> )

Dalam proses analisis data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi terhadap peran guru dalam pencegahan bullying. Guru terlihat aktif dalam membina sikap saling menghargai, membiasakan diskusi yang sehat, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan terbuka.

Namun demikian, terdapat satu perbedaan temuan yang muncul dari data wawancara, yakni masih adanya siswa yang merasa belum pernah diajarkan secara langsung mengenai *bullying*. Siswa tersebut tidak secara eksplisit menangkap pesan guru sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying. Ia merasa bahwa guru memang sering menekankan pentingnya bersikap baik kepada teman, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan pemahaman tentang bullying atau konsekuensi dari perilaku tersebut.

Perbedaan ini menjadi penting untuk dicatat karena menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan berbagai pendekatan dalam menanamkan nilai toleransi dan mendorong perilaku positif di kelas, tidak semua siswa memahami atau menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan anti-*bullying*.

Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain gaya penyampaian guru yang lebih bersifat implisit, tidak menggunakan istilah "*bullying*" secara langsung, atau ketidaksamaan pengalaman belajar siswa

dalam menangkap pesan moral di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa penting bagi guru untuk tidak hanya menyisipkan nilai dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menyampaikan makna nilai tersebut secara eksplisit dan berulang, agar pemahaman siswa merata dan tidak bersifat asumtif.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Hasan, 2020), guru sebagai agen moral tidak cukup hanya menjadi teladan, tetapi juga harus menjadi komunikator nilai yang efektif. Ketika penyampaian nilai dilakukan secara terbuka, jelas, dan disertai dengan dialog reflektif bersama siswa, maka nilai tersebut akan lebih mudah dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial siswa.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh apa yang dilakukan guru, tetapi juga oleh seberapa jauh nilai tersebut dipahami dan disadari oleh siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter.

Berdasarkan hasil triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, khususnya pada indikator-indikator yang berkaitan dengan nilai toleransi dan pencegahan bullying. Sebagian besar temuan menunjukkan kesesuaian antar sumber data, seperti pada indikator menghargai pendapat teman (MPP), berteman tanpa membedakan latar belakang (BTM), menghormati tradisi dan agama teman (MTYB), serta peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang aman (PGDPB).

Temuan ini memperkuat bahwa nilai-nilai toleransi telah ditanamkan secara aktif melalui berbagai pendekatan oleh guru, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun melalui pembiasaan perilaku sehari-hari di kelas. Hal ini tercermin dari keselarasan antara yang dikatakan siswa, perilaku yang diamati di kelas, dan bukti dokumentasi yang tersedia.

Namun, terdapat pula perbedaan persepsi yang muncul dari sebagian kecil informan, khususnya terkait dengan pemahaman tentang pencegahan *bullying*. Salah satu siswa merasa belum pernah diajarkan secara eksplisit mengenai *bullying*, yang menunjukkan bahwa penyampaian nilai oleh guru belum sepenuhnya dipahami secara merata oleh seluruh siswa. Perbedaan ini tidak melemahkan validitas data, justru memperkaya hasil analisis dan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih dapat ditingkatkan, terutama melalui komunikasi yang lebih terbuka dan penggunaan istilah yang mudah dipahami siswa.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi teknik ini menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk karakter toleran telah berhasil diterapkan dan direspon secara positif oleh sebagian besar siswa. Ketidaksamaan persepsi yang muncul menjadi bahan evaluasi penting agar strategi pembelajaran karakter di masa mendatang dapat lebih efektif, inklusif, dan merata dirasakan oleh seluruh peserta didik.

Temuan ini juga menekankan pentingnya konsistensi antara penyampaian nilai secara eksplisit dan penguatan melalui pembiasaan sehari-hari. Ketika guru tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga menyampaikan pesan

moral secara jelas dan berulang, maka proses internalisasi nilai dalam diri siswa dapat terjadi secara menyeluruh dan merata.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Data Bersumber dari Pendekatan Kualitatif**

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bersifat subjektif dan bergantung pada kejujuran responden serta kepekaan peneliti.

#### **2. Faktor Sosial dan Psikologis Siswa**

Beberapa siswa mungkin enggan menceritakan pengalaman *bullying* secara terbuka karena rasa takut atau malu, sehingga data yang diperoleh bisa saja belum sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pendidikan karakter toleransi dalam mencegah *bullying* terhadap siswa kelas VB di SD Negeri 002 Samarinda Ilir, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai karakter toleransi telah ditanamkan secara sistematis oleh guru melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, saling menghormati, kerja sama, dan empati menjadi bagian dari pembelajaran yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Penerapan nilai toleransi berkontribusi positif dalam mencegah tindakan *bullying*, baik verbal maupun nonverbal. Siswa mulai menunjukkan sikap menolak tindakan mengejek, mengucilkan, atau mengintimidasi teman. Hal ini merupakan hasil dari pembiasaan, bimbingan, serta keteladanan dari guru.
3. Guru berperan sebagai teladan moral (*moral agent*), memberikan bimbingan serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman bagi seluruh siswa. Guru juga mendorong terciptanya dialog dan komunikasi positif di antara siswa.
4. Pendidikan karakter toleransi terbukti memperkuat hubungan sosial antarsiswa, mendorong terbentuknya rasa saling memiliki, dan meningkatkan kesadaran sosial siswa dalam menghargai keberagaman.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Bagi guru, penting untuk terus menginternalisasikan nilai-nilai karakter terutama toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh keteladanan. Guru perlu menggunakan metode yang interaktif dan komunikatif, serta membimbing siswa agar mampu mengekspresikan emosi dan pendapatnya secara positif.
2. Bagi sekolah, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, guna menciptakan iklim sekolah yang ramah anak dan bebas bullying.
3. Bagi siswa, pendidikan karakter toleransi dapat membentuk kesadaran dalam bertindak adil dan menghargai perbedaan, serta membantu mereka menghindari konflik dan perilaku agresif terhadap teman.
4. Bagi orang tua, penting untuk mendukung proses pembelajaran karakter dengan menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, dialog terbuka, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial yang toleran.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan terus mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai karakter toleransi, serta melakukan evaluasi berkala terhadap sikap sosial siswa untuk mencegah potensi terjadinya bullying.

2. Sekolah disarankan mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru dan staf sekolah mengenai strategi penanganan bullying dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.
3. Siswa perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat, baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Orang tua hendaknya menjalin komunikasi aktif dengan pihak sekolah serta memantau perkembangan sikap sosial anak secara berkelanjutan di rumah.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi serupa dengan jangkauan subjek yang lebih luas atau menggunakan metode penelitian campuran (mixed method) untuk memperkaya data dan hasil temuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. 6(1), 1046–1054.
- ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.
- Adolph, R. (2020). *Penggunaan Triangulasi Teknik*. 10(September), 1–23.
- Ahmad. (2022). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Ai Nurmafalah, & Ageng Saepudin Kanda. (2024). Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 81–94.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Alfauzan, R. A., Sofiana, R., Kusumastuti, R. P., Wahidah, N., & Tarsidi, D. Z. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Aningrum, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(20), 1911–1918.
- Arofah, Y. N. (2024). *Rungkat : Ruang Kata Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar : Studi Kasus Sdn Negeri*. 1(2), 33–38.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Donatus, S. K. (2024). Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 197–210.
- Fahimatul Anis, Trapsila Siwi Hutami, & Prasetyo Adi Nugroho. (2023). Peran Kepala Sekolah, Guru Dan Siswa Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di MI Hidayatul Ulum Kisik. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1587–1596.

- Fitriani, I. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Bumi Cinta” Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Thesis*, 27–98.
- Haryoko, S. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). *Penidikan Dasar*, 11(1), 1–14.
- Hasan, H. (2019). *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. 1–23.
- Kampung, K. (2024). *Analisis Perilaku Bullying dan upaya pencegahannya*. 262–269.
- LAGHUNG, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Lia, N., & Albina, M. (2024). *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(10), 600–605.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Anak*. November, 6.
- Munandar, A., & Nurbayan, S. T. (2025). *Development : Jurnal Pendidikan dan Budaya Fenomena bullying di Satuan Pendidikan Dasar . Tantangan dan Dampak Sosial-Psikologis Siswa Korban Bullying Development : Jurnal Pendidikan dan Budaya*. 49–53.
- Munawaroh, H., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Munawaroh, H., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Didik, P. (2023). (1), 110–123.
- Nurul Hikmah, & Ratna Khairunnisa. (2022). Sosialisasi Pentingnya Mempelajari Pendidikan Karakter Di Kelas Iia Prodi Pgsd Uwgm Samarinda. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 497–501.
- Oktavani, S. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Karakterpada Buku Siswakurikulum 2013 Kelas Iii Sekolah Dasar*. 7(2).
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.
- Panggabean, H., Situmeang, D., Simangunsong, R., Hukum, F., Sisingamangaraja, U., & Tapanuli, X. (2022). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16.

- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, Vol. 2, No(2), 107–118.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Ratna, C., Afrianda, P., Maulidea, A., Nayuko, P., & Lutfiah, P. (2024). *Studi Mengenai Dampak Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN Malabar Kota Bogor*. 4(1), 50–59.
- Rijal, M. (2022). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54.
- Setiani, A. P., Hidayah, L. N., Insan, U., & Utomo, B. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*, 14(2), 71–99.
- Silawati, S., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753–764.
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.
- Studi, P., Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal Taujih Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90.
- Sugiyono. (2022). Pendekatan Peneliatin kualitatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–23.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar. 8(1), 137–143.

- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Taqiyah, N. A., & Yasri, H. L. (2021). The Effect of Social Studies Learning to the Empathy of Class VIII Students. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529, 515–521.
- Thonthowi, M. I. (2024). Jurnal Pendidikan Indonesia Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(01), 18–26.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.
- Vivi, T., Akhwani, Nafiah, & Suharmono, K. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2420–2424.
- Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar 10Tanjung Bonai Tanah Datar. *Jurnal Menara Pengabdian*, 3(3), 102–108.

# LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Observasi

No	Indikator	Aspek yang di amati	Terlaksana		Deskripsi Temuan
			Ya	Tidak	
1	Nilai Karakter Toleransi (NKT) (Tsalisa, 2024)	Siswa menghargai perbedaan pendapat			
		Siswa berinteraksi dengan teman tanpa membeda-bedakan latar belakang			
		Siswa menunjukkan sikap menghormati teman yang berbeda suku, agama, atau budaya			
		Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan sikap saling menghargai			
		Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa membeda-bedakan			
2	<i>Bullying</i> (B) (Purba et al., 2024)	Siswa tidak melakukan ejekan atau hinaan terhadap teman			
		Siswa tidak melakukan tindakan fisik atau verbal yang menyakiti teman			
		Siswa menolak dan melaporkan tindakan <i>bullying</i> yang terjadi di kelas			
		Siswa tidak mengisolasi atau mengabaikan teman dalam pergaulan			

		Guru menanamkan sikap toleransi dan memberikan pemahaman tentang dampak <i>bullying</i>			
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

**Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa dan Guru**

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan Siswa	Pertanyaan Guru
1	Nilai Karakter Toleransi (NKT) (Tsalisa, 2024)	Menghargai perbedaan pendapat (MPP)	1	1
		Berinteraksi tanpa membeda-bedakan (BTM)	2	2
		Menghormati teman yang berbeda suku, agama, atau budaya (MTYB)	3	3
		Kerja sama dalam kelompok (KSDK)	4	4
		Membantu teman tanpa membeda-bedakan (MTTM)	5,6	5
2	<i>Bullying</i> (B) (Purba et al., 2024)	Tidak mengejek atau menghina teman (TMT)	7	6
		Tidak melakukan tindakan fisik atau verbal yang menyakiti teman (TFVMT)	8	7
		Menolak dan melaporkan tindakan <i>bullying</i> (MMTB)	9	8
		Tidak mengisolasi atau mengabaikan teman (TMAT)	10	9
		Peran guru dalam pencegahan <i>bullying</i> (PGDPB)	11	10

### Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa

No	Butir Pertanyaan
1.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?
2.	Apakah kamu berteman dengan semua siswa tanpa melihat latar belakang mereka? Mengapa?
3.	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang memiliki kebiasaan atau tradisi berbeda denganmu?
4.	Bagaimana perasaanmu saat bekerja dalam kelompok dengan teman yang berbeda latar belakang?
5.	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan?
6.	Apa yang membuatmu mau atau tidak mau membantu?
7.	Apakah kamu pernah melihat teman diejek?
8.	Menurutmu, apa contoh tindakan yang bisa menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal?
9.	Jika kamu melihat teman <i>dibully</i> , apa yang akan kamu lakukan?
10.	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang dijauhi oleh kelompok?
11.	Apakah guru pernah memberikan pemahaman tentang <i>bullying</i> ? Apa yang kamu pelajari dari itu?

#### Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru

No	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana guru menanamkan sikap toleransi kepada siswa di kelas?
2.	Bagaimana guru menghadapi perbedaan pendapat di antara siswa saat diskusi di kelas?
3.	Bagaimana cara guru memastikan siswa saling menghormati meskipun memiliki latar belakang yang berbeda?
4.	Bagaimana guru membangun kerja sama yang baik di antara siswa yang memiliki latar belakang berbeda?
5.	Bagaimana guru mengajarkan siswa untuk membantu temannya tanpa melihat perbedaan?
6.	Menurut guru, apa saja bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah?
7.	Bagaimana guru menangani siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?
8.	Bagaimana guru memastikan bahwa siswa berani melaporkan tindakan bullying yang terjadi?
9.	Menurut guru, apa strategi terbaik untuk mencegah <i>bullying</i> di sekolah?
10.	Apakah ada kebijakan sekolah terkait pencegahan <i>bullying</i> ?

**Lampiran 5 Lembar Pedoman Dokumentasi**

<b>No</b>	<b>Dokumentasi</b>	<b>Ketersediaan</b>
1	Surat Penelitian	
2	Dokumentasi Wawancara	
3	Dokumentasi Observasi	
4	Profil Sekolah	
5	Visi Misi Sekolah	
6	Absen Siswa	
7	Dokumentasi Siswa	

### Lampiran 6. Transkrip Hasil Observasi

Profil Siswa 1

Nama Siswa : I Gede Felix Kusuma

Kelas : V B

Usia : 11 Tahun

No	Indikator	Terlaksana	Deskripsi Temuan
1	Siswa menghargai perbedaan pendapat	Ya	GFK terlihat mau mendengarkan pendapat temannya saat diskusi kelompok, meskipun kadang wajahnya terlihat kesal.
2	Siswa berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang	Ya	GFK bermain dan duduk berkelompok dengan siswa lain dari latar belakang berbeda. Tidak tampak pilih-pilih teman.
3	Siswa menunjukkan sikap menghormati teman yang berbeda suku, agama, atau budaya	Ya	Saat temannya izin salat, GFK tidak mengejek dan tetap menghargai. Pernah ikut membantu mengingatkan waktu ibadah.
4	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan sikap saling menghargai	Ya	Terlihat aktif dalam kerja kelompok. Memberi saran dengan nada agak tinggi.
5	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa membedakan	Ya	Membantu temannya menghapus tulisan di papan tulis meskipun temannya tersebut tidak dekat dengannya.
6	Siswa tidak melakukan ejekan atau hinaan terhadap teman	Tidak	GFK sempat memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, yang membuat

			temannya marah.
7	Siswa tidak melakukan tindakan fisik atau verbal yang menyakiti teman	Tidak	GFK pernah terlihat mendorong temannya saat rebutan alat tulis. Terlihat kesal dan membalas ketika diganggu.
8	Siswa menolak dan melaporkan tindakan bullying yang terjadi di kelas	Tidak	Tidak melaporkan kejadian saat dirinya dibully, malah membalas dengan marah.
9	Siswa tidak mengisolasi atau mengabaikan teman dalam pergaulan	Ya	Sering mengajak teman bermain, bahkan yang sering dianggap pendiam atau tidak aktif.
10	Guru menanamkan sikap toleransi dan memberikan pemahaman tentang dampak bullying	Ya	Guru terlihat sering menegaskan pentingnya saling menghargai dan menyampaikan bahaya bullying di awal pelajaran.

Profil Siswa 2

Nama Siswa : Dini Azizah

Kelas : V B

Usia : 11 Tahun

No	Indikator	Terlaksana	Deskripsi Temuan
1	Siswa menghargai perbedaan pendapat	Ya	DA jarang berbicara saat diskusi, tetapi selalu mendengarkan dan tidak memotong ucapan teman.
2	Siswa berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang	Ya	DA terlihat bermain dan berinteraksi dengan semua teman tanpa memilih-milih, meski lebih sering menunggu diajak.
3	Siswa menunjukkan sikap menghormati teman yang berbeda suku, agama, atau budaya	Ya	DA tidak pernah menunjukkan penolakan atau komentar negatif terhadap teman yang berbeda latar belakang.
4	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan sikap saling menghargai	Ya	DA ikut mengerjakan tugas kelompok dan mendengarkan instruksi atau masukan dari teman, meskipun jarang memberi pendapat.
5	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa membedakan	Ya	Terlihat membantu membereskan meja temannya yang jatuh, walau tanpa banyak bicara.
6	Siswa tidak melakukan ejekan atau hinaan terhadap teman	Ya	Tidak ditemukan perilaku mengejek atau menghina dari DA, baik secara verbal maupun gestur.
7	Siswa tidak melakukan	Ya	Tidak pernah terlihat melakukan

	tindakan fisik atau verbal yang menyakiti teman		tindakan fisik atau verbal yang menyakiti. Cenderung menghindari jika situasi ramai.
8	Siswa menolak dan melaporkan tindakan bullying yang terjadi di kelas	Tidak	DA cenderung diam dan tidak melapor jika melihat atau mengalami bullying. Lebih memilih diam atau pergi menjauh.
9	Siswa tidak mengisolasi atau mengabaikan teman dalam pergaulan	Ya	Meskipun pendiam, DA tidak menjauhi teman. Cenderung ikut bermain jika diajak dan tidak menolak keberadaan teman lainnya.
10	Guru menanamkan sikap toleransi dan memberikan pemahaman tentang dampak <i>bullying</i>	Tidak	Berdasarkan observasi, guru belum secara eksplisit membahas soal bullying dalam pembelajaran selama pengamatan dilakukan.

Profil Siswa 3

Nama Siswa : Muhammad Andi

Kelas : V B

Usia : 11 Tahun

No	Indikator	Terlaksana	Deskripsi Temuan
1	Siswa menghargai perbedaan pendapat	Ya	Meskipun sering bercanda, MA tetap mendengarkan saat temannya berbicara. Kadang memotong, tapi tidak dengan niat merendahkan.
2	Siswa berinteraksi dengan teman tanpa membeda-bedakan latar belakang	Ya	MA cenderung aktif main sama siapa saja, bahkan temannya yang pendiam sekalipun. Nggak terlihat pilih-pilih teman.
3	Siswa menunjukkan sikap menghormati teman yang berbeda suku, agama, atau budaya	Ya	Saat temannya ibadah, MA tidak mengganggu. Pernah terlihat menunggu temannya salat sebelum main bareng.
4	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan sikap saling menghargai	Ya	MA cukup aktif dalam kerja kelompok. Sering jadi yang paling cerewet, tapi mau menerima ide teman kalau diarahkan guru.
5	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa membeda-bedakan	Ya	Pernah terlihat memberi bantuan (uang kecil) ke temannya yang lupa bawa bekal. Tapi hanya ke teman yang dekat.
6	Siswa tidak melakukan ejekan atau hinaan terhadap teman	Tidak	MA sering terlihat mengejek dengan gaya bercanda, seperti memberi julukan atau meniru gaya

			bicara temannya.
7	Siswa tidak melakukan tindakan fisik atau verbal yang menyakiti teman	Tidak	Pernah terlihat memukul pundak temannya saat bercanda, juga melempar penghapus. Tidak tampak niat menyakiti, tapi tetap mengganggu.
8	Siswa menolak dan melaporkan tindakan bullying yang terjadi di kelas	Tidak	MA tidak pernah terlihat melapor, lebih memilih menertawakan atau ikut ramai kalau ada kejadian ribut.
9	Siswa tidak mengisolasi atau mengabaikan teman dalam pergaulan	Ya	Suka ngajak main teman yang dijauhi kelompok, meskipun sambil bercanda. Tidak ada indikasi mengucilkan.
10	Guru menanamkan sikap toleransi dan memberikan pemahaman tentang dampak bullying	Ya	Guru beberapa kali menegaskan tentang tidak boleh mengejek atau menyakiti teman di dalam kelas secara lisan dan melalui cerita pendek.

### Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara

Profil Siswa 1

Nama Siswa : I Gede Felix Kusuma

Kelas : V B

Usia : 11 Tahun

Tanggal Wawancara : 15 April 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu lakukan kalau ada teman yang pendapatnya beda sama kamu?	Ya aku dengerin aja sih... soalnya kan dia juga punya pikiran sendiri. Kadang aku bingung juga sih, tapi yaudah yang penting nggak marah-marah.
2	Apakah kamu berteman dengan semua siswa tanpa melihat latar belakang mereka?	Iyaa, aku temenan aja. Yang penting dia baik, nggak galak. Aku nggak mikir dia dari mana.
3	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang memiliki kebiasaan atau tradisi berbeda denganmu?	Hmm... aku sih nggak apa-apa. Ya biarin aja... kan dia suka gitu. Aku juga punya kebiasaan sendiri kok.
4	Bagaimana perasaanmu saat bekerja dalam kelompok dengan teman yang berbeda latar belakang?	Kadang seneng... kadang pusing juga sih. Tapi seru, bisa denger hal-hal aneh dari tempat dia, hihi.
5	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan?	Pernah... Waktu dia jatuh, aku bantuin dia bangun. Pernah juga bantuin cari pensil yang hilang...
6	Apa yang membuatmu mau membantu teman?	Soalnya kalau aku yang susah, aku juga pengen dibantu. Jadi ya saling bantu aja.
7	Apakah kamu pernah melihat teman diejek?	Hmm... pernah... tapi tetep aku bantuin. Tapi habis itu aku diem aja, males ngomong.

8	Menurutmu, apa contoh tindakan yang bisa menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal?	Ngatain, ngejek... terus juga mukul. Aku pernah denger ada yang bilang, “Ih kamu miskin,” terus temennya nangis.
9	Jika kamu melihat teman <i>di-bully</i> , apa yang akan kamu lakukan?	Aku bilangin ke guru aja deh. Soalnya aku takut kalau ikut marah-marah. Tapi kasihan juga temennya.
10	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang dijauhi oleh kelompok?	Aku ajak main aja, biar dia nggak sedih. Kadang aku nggak tahu kenapa dia dijauhin, tapi aku tetep main sama dia.
11	Apakah guru pernah memberikan pemahaman tentang <i>bullying</i> ? Apa yang kamu pelajari dari itu?	Pernah sih... katanya <i>ngebully</i> itu nggak baik. Kita harus baik sama temen, walaupun dia beda. Jangan suka ngomong kasar.

Profil Siswa 2

Nama Siswa : Dini Azizah

Kelas : V B

Usia : 11 Tahun

Tanggal Wawancara : 15 April 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Hmm... ya aku dengerin aja. Kan tiap orang beda-beda ya, jadi nggak usah marah.
2	Apakah kamu berteman dengan semua siswa tanpa melihat latar belakang mereka?	Iya, aku temenan sama semua. Soalnya nggak boleh milih-milih teman, semua harus temenan.
3	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang memiliki kebiasaan atau tradisi berbeda denganmu?	Aku hormatin aja...
4	Bagaimana perasaanmu saat bekerja dalam kelompok dengan teman yang berbeda latar belakang?	Seneng aja sih, soalnya jadi rame dan bisa kenalan lebih dekat...
5	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan?	Pernah... bantuin ambilin bukunya yang jatuh.
6	Apa yang membuatmu mau membantu teman?	Karena dia butuh...
7	Apakah kamu pernah melihat teman diejek?	Pernah sih...
8	Menurutmu, apa contoh tindakan yang bisa menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal?	Ngejek... terus mukul.
9	Jika kamu melihat teman <i>dibully</i> , apa yang akan kamu lakukan?	Aku pengen bilang ke guru... tapi kadang malu. Tapi aku tetap bilang.

10	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang dijauhi oleh kelompok?	Aku main sama dia... biar dia nggak sendirian.
11	Apakah guru pernah memberikan pemahaman tentang <i>bullying</i> ? Apa yang kamu pelajari dari itu?	Belum pernah... atau aku lupa...

Profil Siswa 3

Nama Siswa : Muhammad Andi

Kelas : V B

Usia : 11 Tahun

Tanggal Wawancara : 15 April 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Eee... ya... aku hargain... ya... hargain aja.
2	Apakah kamu berteman dengan semua siswa tanpa melihat latar belakang mereka?	Iyaaa... soalnya kita harus temenan sama semua dan mereka baik juga semua.
3	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang memiliki kebiasaan atau tradisi berbeda denganmu?	Aku temenin aja... tungguin juga kalo dia ibadah.
4	Bagaimana perasaanmu saat bekerja dalam kelompok dengan teman yang berbeda latar belakang?	Senang... bahagia... ceria... karena semuanya baik ...
5	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan?	Pernah.. Kasih makanan pas dia nggak punya makan pas jam istirahat
6	Apa yang membuatmu mau membantu teman?	Soalnya dia juga suka bantu aku.
7	Apakah kamu pernah melihat teman diejek?	Pernah. Diolok-olok juga.
8	Menurutmu, apa contoh tindakan yang bisa menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal?	Di olok olok begitu sama mereka juga mukul
9	Jika kamu melihat teman <i>dibully</i> , apa	Aku bantuin... bantuin aja.

	yang akan kamu lakukan?	Kadang lapor guru.
10	Bagaimana sikapmu jika ada teman yang dijauhi oleh kelompok?	Suruh masuk lagi ke kelompok. Suruh maafan.
12	Apakah guru pernah memberikan pemahaman tentang <i>bullying</i> ? Apa yang kamu pelajari dari itu?	Pernah sih... ya kayak gitu... guru bilang jangan ngejek.

Profil Guru Kelas V B

Nama Siswa : Yusro Fauzi Alfani, S.Si.

Profesi : Guru/Wali Kelas V B

Usia : 45 Tahun

Tanggal Wawancara : 15 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban Pak Fauzi
1.	Bagaimana guru menanamkan sikap toleransi kepada siswa di kelas?	Saya mulai dari memberi contoh langsung, jadi saya biasakan diri saya untuk menghormati semua siswa. Saya juga ajak mereka berdiskusi tentang pentingnya saling menghargai.
2.	Bagaimana guru menghadapi perbedaan pendapat di antara siswa saat diskusi di kelas?	Kalau ada beda pendapat, saya bilang ke mereka, "Itu wajar, yang penting jangan marah." Saya arahkan supaya mereka mendengar dulu temannya ngomong.
3.	Bagaimana cara guru memastikan siswa saling menghormati meskipun memiliki latar belakang berbeda?	Saya tegaskan kalau semua anak itu sama. Jadi saya suka bilang, "Kita semua keluarga di sini." Kalau ada yang mengejek atau mengucilkan, pasti saya tegur langsung.
4.	Bagaimana guru membangun kerja sama yang baik di antara siswa yang memiliki latar belakang berbeda?	Saya bentuk kelompok belajar campuran, enggak boleh milih-milih. Saya kasih tugas yang harus dikerjain bareng, biar mereka terbiasa saling bantu.
5.	Bagaimana guru mengajarkan siswa untuk membantu temannya tanpa melihat perbedaan?	Saya kasih contoh pas ada teman yang kesusahan. Saya juga suka puji anak yang bantu temannya, supaya jadi kebiasaan.
6.	Menurut guru, apa saja bentuk	Biasanya ejek-ejekan, dorong-dorongan,

	bullying yang sering terjadi di sekolah?	kadang ada juga yang sengaja enggak ngajak main. Itu semua saya anggap serius.
7.	Bagaimana guru menangani siswa yang melakukan bullying?	Saya tanya dulu kronologinya, siapa yang terlibat, lalu saya panggil. Kalau perlu, saya libatkan orang tua. Intinya jangan langsung marah, tapi tetap tegas.
8.	Bagaimana guru memastikan bahwa siswa berani melaporkan tindakan bullying yang terjadi?	Saya bilang ke mereka, kalau ada apa-apa, cerita aja ke saya. Saya jamin enggak akan dimarahin. Saya juga ajak ngobrol satu-satu anak yang terlihat murung.
9.	Menurut guru, apa strategi terbaik untuk mencegah bullying di sekolah?	Bangun kebiasaan saling menghargai, kasih contoh yang baik, dan selalu terbuka sama anak. Jangan tunggu mereka cerita, tapi kita juga aktif nanya.
10.	Apakah ada kebijakan sekolah terkait pencegahan bullying?	Ada, sekolah sudah punya aturan tertulis tentang bullying. Kami juga sosialisasi tiap awal semester, kadang lewat upacara juga.

### Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 1. Persiapan Wawancara Siswa



Gambar 2. Wawancara dengan Siswa GFK



Gambar 3. Wawancara dengan Siswa MA



Gambar 4. Wawancara dengan Siswa DA



Gambar 5. Wawancara dengan Guru YFA



Gambar 6. Wawancara dengan Guru YFA



Gambar 7. Suasana kelas saat pembelajaran



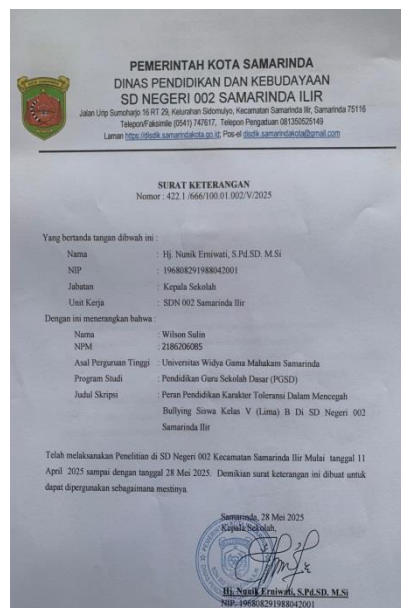
Gambar 8. Visi Misi Sekolah



Gambar 9. Akreditas Sekolah



Gambar 10. Surat Izin Penelitian



Gambar 11. Surat Keterangan Selesai Penelitian